

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu penyebab hancurnya sebuah perusahaan adalah apabila telah melakukan praktik manajemen laba. Laba yang dihasilkan dari proses pelaporan keuangan dapat menjadi target rekayasa melalui tindakan oportunistis manajemen untuk memaksimalkan kepuasannya. Tindakan oportunistis manajer ini dapat merugikan pemegang saham atau investor karena informasi laba yang disajikan dapat menyesatkan keputusan investasinya. Manajemen melakukan tindakan rekayasa keuangan dengan menerapkan *income smooting*, *income increasing* atau *income decreasing*. Perilaku manajemen untuk mengatur laba sesuai dengan keinginannya dikenal dengan istilah manajemen laba (*earnings management*) (Purwanti, 2021).

Manajemen laba dapat dikatakan sebagai upaya manajerial untuk mengintervensi informasi dalam laporan keuangan dengan cara memanfaatkan kebebasan memilih dan menggunakan metode akuntansi dan menentukan nilai estimasi akuntansi. Meski demikian, secara praktis aktivitas rekayasa manajerial ini sulit untuk dideteksi. Pemakai laporan keuangan akan merasa kesulitan untuk mengetahui apakah informasi itu telah direkayasa atau tidak hanya dengan melihat dan membaca informasi itu. Manajer juga berperilaku oportunistis dengan memanfaatkan kelemahan akuntansi yang menggunakan estimasi akrual dan pemilihan metode akuntansi dalam mendasar berbagai regulasi pemerintah. Perusahaan yang terbukti menjalankan praktik pelanggaran terhadap regulasi *anti-trust* dan anti monopoli melakukan manajemen laba untuk menurunkan laba yang dilaporkannya. Perusahaan akan menurunkan laba dengan tujuan untuk mempengaruhi keputusan pengadilan dalam menetapkan denda terhadap perusahaan yang mengalami *damage award*. Selain itu *income taxation* juga merupakan motivasi dalam manajemen laba. Pemilihan metode akuntansi akan memberikan hasil yang berbeda terhadap laba yang dilaporkan yang dipakai sebagai dasar perhitungan pajak. Manajer cenderung memilih untuk menggunakan metode akuntansi yang menghasilkan laporan laba dan pajak yang relatif lebih rendah. (Sulistyanto, 2018)

Berikut ini disajikan beberapa fenomena mengenai Manajemen Laba yang terjadi pada perusahaan Jasa di Indonesia:

**Tabel 1.1 Fenomena Manajemen Laba pada Perusahaan Jasa
Periode 2017-2021**

No.	Nama Perusahaan	Tahun	Fenomena
1.	PT Envy Technologies Indonesia Tbk	2021	Tidak membukukan pendapatan atau tidak terdapat perubahan pendapatan pada Laporan Keuangan Audit dan/atau Laporan Keuangan Interim terakhir dibandingkan dengan laporan keuangan yang disampaikan sebelumnya. (Ariesta, 2021)
2.	PT Magna Investama Mandiri Tbk	2021	Laporan keuangan Audit terakhir mendapatkan opini tidak menyatakan pendapat. Tidak membukukan pendapatan atau tidak terdapat perubahan pendapatan pada laporan keuangan Audit atau Laporan Keuangan Interim terakhir dibandingkan dengan laporan Keuangan yang disampaikan sebelumnya. (Ariesta, 2021)
3.	SNP Finance – Deloitte	2018	SNP Finance mengajukan penundaan kewajiban pembayaran utang (PKPU), kurang lebih Rp 4,07 triliun yang terdiri dari kredit perbankan Rp 2,22 triliun dan medium term notes (MTN) Rp 1,85 triliun. Manajemen SNP Finance melakukan manajemen laba dengan cara memalsukan data dan memanipulasi laporan keuangan. Diantaranya adalah membuat piutang fiktif melalui penjualan fiktif. Untuk mendukung aksinya tersebut, SNP Finance memberikan dokumen fiktif yang berisi data <i>customer</i> Columbia. Deloitte sebagai auditornya gagal mendekteksi adanya skema kecurangan pada laporan keuangan SNP Finance (Kampai, 2020).

Pada tabel 1.1 dapat di lihat bahwa perusahaan-perusahaan tersebut melakukan manipulasi dengan cara memodifikasikan laporan keuangannya. Perusahaan ingin memiliki kondisi yang stabil supaya tidak mengalami kebangkrutan. Hal itu menyebabkan banyaknya investor dan kreditor yang mengalami kerugian. Perusahaan belum memahami tugas manajemen laba yang sebenarnya memiliki peran yang sangat penting untuk menghindari terjadinya suatu kecurangan atau untuk membantu memperhatikan proyeksi laba perusahaan, tetapi hal itu disalahgunakan menyebabkan perusahaan tersebut dikenakan sanksi dari perbuatan ilegal dan dapat berdampak terhadap saham perusahaanya (Purwanti, 2021).

Dewan Komisaris Independen adalah komisaris yang bukan merupakan anggota manajemen, pemegang saham mayoritas, pejabat atau dengan cara lain yang berhubungan langsung atau tidak langsung dengan pemegang saham mayoritas dari

suatu perusahaan yang mengawasi pengelolaan perusahaan (Surya, 2020). Keberadaan komisaris independen diharapkan dapat bersikap netral terhadap segala kebijakan yang dibuat oleh direksi. Dengan adanya dewan komisaris independen dari luar perusahaan akan lebih baik karena dapat melindungi kepentingan pemegang saham dan dapat meminimalisir adanya praktik manajemen laba (Sugiyono, 2009). Hasil peneliti terdahulu menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba (Rosdiana, 2022). Sedangkan Peneliti lain menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba (Anton, 2019). Perusahaan yang memiliki kualitas audit mampu memperkuat hubungan dewan komisaris independen terhadap manajemen laba. Perusahaan yang memiliki Kualitas audit yang tinggi dapat membantu dewan komisaris independen untuk mengawasi terjadinya kecurangan yang dilakukan manajer. Sehingga semakin banyak dewan komisaris pada perusahaan dapat menghindari terjadinya praktik manajemen laba.

Komite audit adalah sebuah komite yang beranggotakan satu atau lebih dari dewan komisaris dan bertanggung jawab dalam menjalankan tugas tugasnya. Dengan aktivitas komite audit yang teratur dan efektif pasti akan menghasilkan penjagaan yang baik dan tentunya dapat membantu dalam melacak suatu penyimpangan yang dilakukan pada laporan keuangan, sehingga hal-hal yang tidak diinginkan seperti manajemen laba tidak terjadi (Kelana, 2005). Hasil peneliti terdahulu menyatakan bahwa Komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba (Khairunnisa, 2020). Sedangkan Peneliti lain menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba (Rosdiana, 2022). Dengan begitu adanya Kualitas audit mampu memperkuat hubungan Komite Audit dengan Manajemen laba. Perusahaan yang memiliki kualitas audit yang tinggi mampu untuk membantu komite audit dalam menjalankan tugasnya. Sehingga dengan adanya beberapa anggota komite audit pada perusahaan dapat meminimalisir terjadinya manajemen laba.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Profitabilitas dapat mempengaruhi manajer untuk melakukan manajemen laba. Profitabilitas yang terlalu rendah tentunya berdampak bagi penilaian kinerja manajer. Manajer akan

cenderung menaikkan laba yang dilaporkan dalam laporan keuangannya. Profitabilitas yang terlalu tinggi justru membuat manajer cenderung menurunkan laba yang dilaporkan dengan tujuan mengatur jumlah bonus yang diperoleh manajer (Hery, 2017). Hasil peneliti terdahulu menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba (Lestari, 2018). Sedangkan Peneliti lain menyatakan profitabilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba (Rosdiana, 2022). Dengan adanya Kualitas audit mampu memperlemah hubungan Profitabilitas dengan Manajemen laba. Perusahaan yang memiliki kualitas audit yang kompeten dapat mengawasi dengan ketat manajer dalam melaporkan jumlah laba perusahaan yang sebenarnya. Sehingga dapat meminimalisir manajer dalam menaikkan laba atau menurunkan laba yang dihasilkan perusahaan.

Perencanaan Pajak adalah usaha yang mencakup perencanaan perpajakan agar pajak yang dibayar oleh perusahaan benar-benar efisien. Perusahaan menginginkan jumlah biaya yang menjadi tanggungannya kecil supaya perusahaan bisa memperoleh laba usaha yang tinggi. Laba usaha yang tinggi dapat menguntungkan pemilik perusahaan. Perencanaan pajak dilakukan agar pembayaran pajak mampu ditekan seminimal mungkin sehingga laba perusahaan dapat meningkat. Pemilihan metode untuk meminimalkan beban pajak tersebut merupakan pertimbangan yang di pilih oleh manajemen perusahaan (Nurdiono, 2016). Hasil peneliti terdahulu menyatakan bahwa perencanaan pajak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba (Adarapta, 2020). Sedangkan Peneliti lain menyatakan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba (Wardani, 2018). Dengan begitu adanya Kualitas audit mampu memperkuat hubungan Perencanaan Pajak terhadap Manajemen laba. Sehingga semakin besar tingkat perencanaan pajak yang dilakukan oleh manajemen maka akan semakin tinggi manajemen laba yang akan terjadi.

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan presentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen. Struktur kepemilikan manajerial dapat dijelaskan melalui dua sudut pandang, yaitu pendekatan keagenan dan pendekatan ketidakseimbangan. Pendekatan Keagenan menganggap struktur kepemilikan manajerial sebagai suatu instrument atau alat yang digunakan untuk mengurangi konflik keagenan diantara beberapa klaim terhadap suatu

perusahaan. Pendekatan ketidakseimbangan informasi memandang mekanisme struktur kepemilikan manajerial sebagai suatu cara untuk mengurangi ketidakseimbangan informasi antara insider dengan outsider melalui pengungkapan informasi didalam perusahaan (Sugiarto, 2009). Hasil peneliti terdahulu menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba (Sujana, 2021). Sedangkan Peneliti lain menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba (Adarapta, 2020). Dengan begitu adanya Kualitas audit mampu memperkuat hubungan Kepemilikan manajerial dengan Manajemen laba. Sehingga semakin tinggi kepemilikan manajerial dalam perusahaan dapat menghasilkan manajer yang memiliki kinerja yang tinggi dalam perusahaan maka akan dapat meminimalisir terjadinya manajemen laba yang tinggi.

Kualitas audit (*Quality Audit*) adalah probabilitas bahwa laporan keuangan mengandung kesalahan material dan auditor akan menemukan dan melaporkan kekeliruan material tersebut. Kualitas audit ditentukan oleh kemampuan audit untuk mengurangi *noise* dan bias dan meningkatkan kemurnian pada data akuntansi (Nurdiono, 2016). Pengaruh kualitas audit sebagai variabel moderasi dengan manajemen laba yaitu dapat memberikan pengaruh langsung terhadap perusahaan. Jika manajer tidak menerapkan pengolahan perusahaan yang baik, hal tersebut dapat dijadikan manajemen sebagai celah untuk melakukan manajemen laba. Sehingga, auditor dapat berperan efektif untuk dapat meminimalisir tindakan yang dilakukan oleh manajemen dan dapat terlaksananya perusahaan yang baik (Tandiontong, 2016). Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba (Santoso, 2020).

Atas uraian latar belakang di atas maka peneliti termotivasi untuk mengangkat masalah manajemen laba untuk menjadi masalah yang akan diteliti pada penelitian ini yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, dan Profitabilitas, Perencanaan Pajak, Kepemilikan Manajerial berpengaruh signifikan terhadap terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021 ?
2. Apakah Kualitas Audit mampu memoderasi hubungan antara Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, dan Profitabilitas, Perencanaan Pajak, Kepemilikan Manajerial dengan Manajemen Laba pada Perusahaan Jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021 ?

1.3 Ruang Lingkup

Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Variabel endogen dalam penelitian ini adalah manajemen laba yang diproksikan menggunakan *Discretionary Accruals* (DA).
2. Variabel eksogen dalam penelitian ini adalah:
 - a. Dewan Komisaris Independen
 - b. Komite Audit
 - c. Profitabilitas yang diproksikan *Return On Asset* (ROA)
 - d. Perencanaan Pajak
 - e. Kepemilikan Manajerial
3. Variabel Moderasi dalam penelitian ini adalah Kualitas Audit
4. Objek pengamatan dalam penelitian ini adalah perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
5. Periode pengamatan dalam penelitian ini adalah 2017-2021.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh signifikan Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, dan Profitabilitas, Perencanaan Pajak, Kepemilikan

Manejerial terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.

2. Untuk mengetahui dan menganalisis Kualitas Audit mampu memoderasi hubungan antara Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, dan Profitabilitas, Perencanaan Pajak, Kepemilikan Manejerial dengan Manajemen Laba pada Perusahaan Jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada beberapa pihak, diantaranya :

1. Bagi Manajemen Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pihak perusahaan dalam mengambil keputusan perpajakan untuk mengatur dan mengukur aktivitas manajemen laba sesuai dengan ketentuan perundang-undangan.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para investor dan para calon investor sebagai tambahan informasi mengenai terhadap manajemen laba. Sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan dalam melakukan investasi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk pengembangan dan bahan perbandingan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang menggunakan variabel Manajemen laba sebagai topik penelitiannya.

1.6 Originalitas Penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi dari peneliti terdahulu yang berjudul “Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba” (Rosdiana, 2022). Adapun perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu:

1. Variabel Independen

Peneliti terdahulu menggunakan variabel Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, dan Profitabilitas. Sedangkan pada penelitian ini menambahkan:

- a. Perencanaan Pajak, Usaha yang mencakup perencanaan perpajakan agar pajak yang dibayar oleh perusahaan benar-benar efisien. Perencanaan Pajak mencari berbagai celah yang dapat ditempuh dalam koridor peraturan perpajakan, agar perusahaan dapat membayar pajak dalam jumlah minimal (Nurdiono, 2016).
- b. Kepemilikan Manajerial, dimana manajer ikut ambil bagian dalam kepemilikan saham perusahaan. Semakin besar kepemilikan saham oleh manajerial, maka pihak manajerial akan bekerja lebih proaktif dalam mewujudkan kepentingan pemegang saham dan akhirnya akan meningkatkan kepercayaan, kemudian nilai perusahaan juga akan naik (Sudana, 2015).
- c. Kualitas Audit, bahwa laporan keuangan mengandung kesalahan material dan auditor akan menemukan dan melaporkan kekeliruan material tersebut. Kualitas audit ditentukan oleh kemampuan audit untuk mengurangi *noise* dan bias dan meningkatkan kemurnian pada data akuntansi (Nurdiono, 2016).

2. Objek Pengamatan

Peneliti sebelumnya melakukan objek pengamatan pada bidang perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sedangkan pada penelitian ini melakukan objek pengamatan pada Perusahaan Jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3. Periode Pengamatan

Penelitian terdahulu menggunakan periode 2016-2020, sedangkan penelitian ini menggunakan periode 2017-2021.